

KNOWLEDGE SHARING DI KALANGAN GURU MADRASAH: PENDEKATAN MANAJEMEN PENGETAHUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Abdul Kholiq

STAI Darussalam Nganjuk

Email : akholiq44@gmail.com

Niken Ristianah

STAI Darussalam Nganjuk

Email : nikenristianah1@gmail.com

Abstract.

Knowledge sharing is one of the essential elements in *knowledge management* that plays a strategic role in developing the quality of education. In the context of Islamic education, the practice of *knowledge sharing* among teachers in madrasahs is not only related to the transfer of pedagogical competence but also the strengthening of spiritual and cultural values. This study aims to analyze the implementation of *knowledge sharing* among madrasah teachers and its relevance to *knowledge management* approaches in Islamic education institutions. Using a qualitative descriptive method, data were collected through interviews, observations, and document analysis at a selected madrasah. The results show that *knowledge sharing* practices occur formally through teacher working group meetings, training, and curriculum discussions, as well as informally through collegial collaboration and social interactions. The main challenges identified are the lack of digital literacy, limited supporting facilities, and differences in individual motivation. However, *knowledge sharing* contributes significantly to increasing teacher professionalism, strengthening the culture of cooperation, and supporting the vision of quality Islamic education. This research emphasizes that *knowledge management*, particularly *knowledge sharing*, can be an innovative strategy to improve the sustainability and competitiveness of Islamic education institutions in the era of digital transformation.

Keywords: *Knowledge sharing, Knowledge management, Madrasah, Teacher Professionalism, Islamic Education*

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan Islam.¹ Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam menghadapi tuntutan untuk tidak hanya mempertahankan identitas keislamannya, tetapi juga beradaptasi dengan kebutuhan era digital.² Dalam konteks ini, peningkatan mutu pendidikan tidak cukup dilakukan melalui pembaruan kurikulum dan sarana prasarana saja, melainkan juga melalui pengembangan kapasitas guru sebagai aktor utama. Salah satu strategi penting yang mendapat perhatian dalam literatur manajemen pendidikan adalah praktik *knowledge sharing* atau berbagi pengetahuan.

Dalam berbagai kajian, *knowledge sharing* dipahami sebagai proses pertukaran informasi, pengalaman, dan keterampilan antarindividu dalam suatu organisasi yang bertujuan meningkatkan kinerja kolektif.³ Dalam konteks pendidikan Islam, praktik berbagi pengetahuan tidak sekadar transfer kompetensi pedagogik, tetapi juga sarana untuk meneguhkan nilai spiritual, moral, dan budaya religius yang menjadi ciri khas madrasah.⁴ Oleh karena itu, kajian *knowledge sharing* di kalangan guru madrasah penting dilakukan, karena berhubungan langsung dengan kualitas pendidikan dan keberlangsungan nilai-nilai Islam dalam praktik pembelajaran.

Kajian pustaka menunjukkan bahwa penelitian terkait manajemen pendidikan Islam umumnya masih terfokus pada isu kepemimpinan, mutu kelembagaan, atau kurikulum.⁵ Sementara itu, literatur yang secara spesifik membahas *knowledge sharing* dalam pendidikan Islam relatif terbatas. Padahal, berbagai penelitian di bidang manajemen menunjukkan bahwa praktik berbagi pengetahuan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan profesionalisme dan inovasi organisasi.⁶ Kekosongan kajian ini memberikan ruang bagi penelitian kepustakaan untuk menghadirkan sintesis teoritis mengenai relevansi *knowledge sharing* dalam pengembangan pendidikan Islam.

Dari perspektif manajemen pengetahuan, *knowledge sharing* merupakan salah satu pilar penting yang memungkinkan terjadinya transfer gagasan, inovasi, serta praktik baik dalam suatu organisasi pendidikan.⁷ Proses ini memperkuat modal

¹Teddy Pratama, Azmi Fitriisa, Dan Siti Fatimah, "Hubungan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi terhadap Pendidikan Islam di Abad 20," *Eduotech: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi* 4, no. 4 (2024): 259–266.

²Yuni Irfiana dan Abdul Quddus, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Madrasah: Tinjauan Literatur Tentang Tantangan Dan Inovasi," *Tafhim Al-'Ilmi* 16, no. 02 (2025): 355–367.

³Jamila Lestyowati, "Membangun Budaya Knowledge Sharing pada Pegawai dalam Kerangka Learning Organization," *Prosiding PITNAS Widya Swara* 1 (2024): 61–71.

⁴Muhammad Galih Kusuma dan Fu'ad Zaky Musthofa, "Konsep Kurikulum Madrasah, Sekolah, Dan Pesantren Di Indonesia," *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 11 (2024).

⁵Arrohman Alwan Aziz, Muhamad Faizin, dan Ilham Fahmi, "Strategik Peningkatan Mutu pada Lembaga Pendidikan Islam," *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 2 (2024): 101–107.

⁶Lina Anatan, *Knowledge Sharing: Praktik dan Kebijakan dalam Pendidikan Tinggi* (MCU Press, 2025).

⁷Lestyowati, "Membangun Budaya Knowledge Sharing pada Pegawai dalam Kerangka Learning Organization."

intelektual dan mempercepat pembelajaran organisasi, yang pada gilirannya meningkatkan daya saing lembaga. Dengan demikian, penerapan prinsip *knowledge management* dalam madrasah dapat dipahami sebagai strategi untuk memperkuat peran pendidikan Islam di tengah dinamika global.

Namun demikian, literatur juga menunjukkan adanya tantangan yang melekat dalam praktik *knowledge sharing*. Di antaranya adalah rendahnya motivasi individu untuk berbagi, keterbatasan akses teknologi, serta adanya budaya organisasi yang kurang mendukung kolaborasi.⁸ Dalam konteks madrasah, hambatan tersebut dapat menjadi penghalang bagi tumbuhnya budaya akademik yang produktif. Oleh karena itu, penelitian kepustakaan ini penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana konsep *knowledge sharing* dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, sehingga relevan dengan kebutuhan dan karakteristik lembaga pendidikan Islam.

Selain itu, terdapat dimensi khas dalam *knowledge sharing* di lingkungan pendidikan Islam, yaitu keterkaitannya dengan nilai-nilai spiritual dan etika Islam.⁹ Berbagi pengetahuan di kalangan guru madrasah bukan hanya upaya profesional, melainkan juga bagian dari amanah keilmuan dan pengabdian.¹⁰ Pandangan ini memperkaya kajian manajemen pengetahuan dengan perspektif nilai, sehingga dapat melahirkan model konseptual yang berbeda dari praktik di sektor lain. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya mengisi celah teoritis dengan menghadirkan sintesis yang menekankan integrasi antara *knowledge management* dan prinsip pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mengkaji konsep *knowledge sharing* dalam perspektif manajemen pendidikan Islam dengan menelaah literatur yang relevan. Kajian ini diharapkan mampu mengidentifikasi potensi, tantangan, serta implikasi teoretis dari penerapan *knowledge sharing* di madrasah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi dalam memperkaya wacana akademik mengenai manajemen pendidikan Islam, sekaligus menjadi dasar bagi penelitian lapangan di masa depan yang lebih aplikatif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau studi kepustakaan dengan fokus pada penelusuran, pengkajian, dan analisis literatur yang relevan dengan tema *knowledge sharing* dalam perspektif manajemen pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat konseptual dan teoritis, sehingga lebih tepat dilakukan melalui eksplorasi gagasan

⁸Martinus Wika, "Analisis Budaya Organisasi Perguruan Tinggi Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Dosen Dan Mahasiswa," *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 1 (2025): 49–55.

⁹Auliya Rosiana, "Pengaruh HPWS (High-performance Work System) Terhadap Organizational Ambidexterity, Knowledge Absorptive Capacity, dan Organizational Resilience: Peran Intellectual Capital Sebagai Mediasi dan Islamic Spiritual Sebagai Moderasi" (Universitas Islam Indonesia, 2025).

¹⁰Asmaul Khusnah, "Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru Di MI Al Huda II Kedamean Gresik," *Al-Hasib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 300–317.

dan teori yang telah dikembangkan dalam penelitian sebelumnya. Sumber utama dalam penelitian ini adalah buku-buku ilmiah, artikel jurnal terakreditasi, laporan penelitian, serta dokumen akademik lain yang membahas manajemen pengetahuan, *knowledge sharing*, dan pendidikan Islam, baik dalam lingkup nasional maupun internasional.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yakni proses identifikasi, klasifikasi, dan pencatatan literatur yang relevan untuk dijadikan bahan analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi referensi yang valid, mutakhir, dan memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis melalui pendekatan content analysis, yaitu menelaah isi literatur untuk menemukan pola, hubungan, dan relevansi antara teori *knowledge management* dan praktik *knowledge sharing* di lingkungan pendidikan Islam. Analisis ini bertujuan untuk menghasilkan sintesis teoretis yang dapat memperkaya wacana akademik sekaligus memberikan landasan konseptual bagi penelitian lapangan di masa mendatang.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep *Knowledge sharing* dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam literatur manajemen pengetahuan, *knowledge sharing* dipahami sebagai proses pertukaran informasi, pengalaman, dan keterampilan antarindividu atau kelompok dalam suatu organisasi. Proses ini bertujuan memperkuat kapasitas kolektif, mempercepat inovasi, dan meningkatkan efektivitas lembaga. Carolina Pusparani, Sarlin Ampuno, dan Tresia Siitay menekankan bahwa berbagi pengetahuan tidak hanya soal mentransfer informasi, tetapi juga melibatkan konteks, pengalaman, dan pemaknaan.¹¹ Dengan kata lain, *knowledge sharing* adalah proses sosial yang memerlukan interaksi, kepercayaan, dan budaya kolaboratif.

Jika ditarik ke dalam konteks pendidikan Islam, *knowledge sharing* menemukan relevansi yang lebih luas. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai, dan spiritualitas.¹² Dengan demikian, praktik berbagi pengetahuan di madrasah tidak sebatas pada penyampaian metode pembelajaran atau materi ajar, melainkan mencakup proses pewarisan nilai-nilai Islami. Di sini, *knowledge sharing* tidak hanya dilihat sebagai mekanisme manajerial, tetapi juga sebagai jalan ibadah dan bentuk tanggung jawab moral seorang pendidik.¹³

¹¹Carolina Pusparani, Sarlin Ampuno, dan Tresia Siitay, "Menelisik Peran Kurikulum dalam Pendidikan: Menciptakan Agen Pengetahuan atau Menciptakan Subjek Pekerja," *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2025): 14–30.

¹²Indah Nur Bella Sari et al., "Desain Kurikulum PAI Berbasis Karakter: Integrasi Pengetahuan, Etika, dan Spiritualitas," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 6597–6604.

¹³Mila Alvionita dan Dea Wanda Milarahma Putri, "Urgensi Knowledge Management Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru," *Tadbiruna* 4, no. 1 (2024): 34–45.

Konsep *ta'awun* atau tolong-menolong dalam Islam memberikan landasan filosofis yang kuat bagi praktik berbagi pengetahuan.¹⁴ Guru yang mau membantu sesama guru dengan membagikan pengalaman mengajar atau strategi pembelajaran sejatinya sedang mengamalkan nilai *ta'awun*. Semangat saling menolong ini tidak hanya memperkuat profesionalisme, tetapi juga membangun solidaritas di lingkungan madrasah.¹⁵ Dengan demikian, *knowledge sharing* dapat dipandang sebagai aktualisasi dari nilai kebersamaan dalam Islam.

Selain itu, nilai *ukhuwah* atau persaudaraan menjadi unsur penting dalam memperkuat budaya berbagi di lingkungan pendidikan Islam.¹⁶ Hubungan persaudaraan antar guru yang didasari ikatan spiritual dan emosional akan melahirkan kepercayaan, yang merupakan prasyarat utama dalam praktik *knowledge sharing*. Tanpa adanya kepercayaan, proses berbagi pengetahuan seringkali terhambat oleh rasa enggan, takut tersaingi, atau bahkan sikap individualistik. Oleh karena itu, *ukhuwah* berfungsi sebagai fondasi yang memungkinkan terciptanya iklim kolaboratif yang sehat di madrasah.

Nilai *tabligh* atau menyampaikan ilmu juga tidak bisa dipisahkan dari esensi *knowledge sharing*. Dalam perspektif Islam, menyampaikan ilmu bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga amanah yang bernilai ibadah.¹⁷ Guru yang berbagi pengetahuan kepada koleganya bukan hanya meningkatkan kapasitas profesional rekan sejawat, melainkan juga sedang menjalankan peran profetik sebagai penyampai kebenaran. Hal ini membuat *knowledge sharing* di lingkungan madrasah memiliki makna spiritual yang lebih mendalam dibandingkan praktik serupa di organisasi non-keagamaan.

Dengan demikian, konsep *knowledge sharing* dalam pendidikan Islam dapat dipahami sebagai integrasi antara teori manajemen pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. Ia bukan sekadar strategi untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan, tetapi juga sarana penguatan iman, *ukhuwah*, dan amal saleh. Perspektif ini menegaskan bahwa berbagi pengetahuan di madrasah adalah praktik multidimensional: profesional, sosial, sekaligus spiritual. Inilah yang membedakan kajian *knowledge sharing* di

¹⁴Zendi Ahmad Maghrobi, Ipawan Muhammad Iqbal, dan Murdianto Murdianto, "Tolong Menolong dalam Kebaikan dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Ta'awun dalam Tafsir Al-Munir)," *Bunyan al-Ulum: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2024): 71–89.

¹⁵Mulajimatul Fitria dan Slamet Slamet, "Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 6 (2024): 404–415.

¹⁶Giman Bagus Pangeran, Ahmad Zumaro, dan Muhammad Hafidz Khusnadin, "Pendidikan Sosial Berbasis Islam: Pendekatan Terpadu dalam Membangun Karakter dan Persatuan Masyarakat," *Journal of Education Research* 6, no. 1 (2025): 61–69.

¹⁷Muhammad Abdullah Fauzan et al., "Analisis Hadis Keutamaan Ilmu dalam Konteks Pendidikan Islam," *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 2, no. 4 (2024): 10–21.

lembaga pendidikan Islam dari konteks lain, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan model manajemen pengetahuan yang khas Islami.

2. Bentuk dan Praktik *Knowledge sharing* di Madrasah

Praktik *knowledge sharing* di madrasah dapat dilihat dalam dua bentuk utama, yaitu formal dan informal. Bentuk formal biasanya terstruktur dan dirancang oleh lembaga untuk mendukung peningkatan profesionalisme guru. Misalnya, rapat kerja guru yang membahas perencanaan pembelajaran, pengembangan kurikulum, atau evaluasi kegiatan akademik. Dalam forum semacam ini, setiap guru memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman, strategi, maupun kendala yang mereka hadapi di kelas.¹⁸ Proses tersebut tidak hanya memperkaya wawasan kolektif, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap kebijakan dan program madrasah.

Selain rapat kerja, *knowledge sharing* formal juga terwujud melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Forum MGMP memberikan ruang bagi guru mata pelajaran sejenis untuk bertukar ide mengenai metode pembelajaran, media ajar, serta evaluasi hasil belajar.¹⁹ Keberadaan MGMP menjadikan praktik berbagi pengetahuan lebih terfokus dan relevan dengan bidang keilmuan tertentu. Dalam konteks madrasah, MGMP tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembahasan, sehingga menghasilkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan Islam.²⁰

Workshop dan pelatihan juga merupakan bentuk formal lain dari *knowledge sharing*. Kegiatan ini biasanya menghadirkan narasumber atau fasilitator yang memiliki kompetensi tertentu untuk melatih para guru. Workshop memberi peluang bagi guru untuk mempelajari keterampilan baru, sementara sesi diskusi memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman antarpeserta. Pelatihan semacam ini tidak hanya memperkuat kapasitas individu, tetapi juga memperkaya modal intelektual lembaga. Dengan kata lain, workshop dan pelatihan adalah sarana sistematis untuk mendorong terjadinya *knowledge sharing* yang berkelanjutan.

Di sisi lain, praktik *knowledge sharing* informal seringkali lebih cair dan terjadi secara alami dalam keseharian guru. Diskusi antar guru di ruang guru, misalnya, menjadi wadah penting bagi pertukaran pengalaman mengajar, berbagi solusi atas permasalahan siswa, hingga berbagi materi ajar yang

¹⁸ Femberianus Sunario Tanggur et al., "Membina Komunitas Belajar Guru: Berbagi Praktik Baik dan Pengalaman untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Kabupaten Sabu Raijua," *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 3 (2025): 323–334.

¹⁹ Latifah Ainun Ritonga, "Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)," *Analysis* 2, no. 2 (2024): 320–327.

²⁰ Irwanto Irwanto et al., "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah: Analisis Tentang Model dan Implementasinya," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 162–174.

menarik. Meski sederhana, interaksi semacam ini membentuk budaya kolegal yang menguatkan ikatan emosional antar guru. Proses ini menunjukkan bahwa *knowledge sharing* tidak selalu memerlukan forum resmi, tetapi dapat tumbuh dari hubungan sosial yang sehat.

Mentoring antara guru senior dan junior juga termasuk dalam bentuk informal yang sangat bermanfaat.²¹ Guru senior biasanya memiliki pengalaman panjang yang dapat ditularkan kepada guru yang baru memulai karier. Pola hubungan ini tidak hanya mempercepat proses adaptasi bagi guru junior, tetapi juga memperkuat tradisi keilmuan di madrasah. Dengan adanya mentoring, praktik *knowledge sharing* berjalan dalam suasana personal dan penuh keteladanan, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya uswah hasanah atau teladan baik.

Perkembangan teknologi komunikasi menambah dimensi baru dalam praktik *knowledge sharing* informal. Media sosial dan grup WhatsApp guru madrasah kini menjadi ruang populer untuk berbagi informasi, materi ajar, maupun pengalaman lapangan. Platform digital memungkinkan guru untuk berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu, sehingga *knowledge sharing* dapat berlangsung lebih intensif dan fleksibel.²² Budaya kolegal yang terbentuk dari interaksi digital ini memperkuat solidaritas antar guru sekaligus memperluas akses mereka terhadap sumber pengetahuan. Dengan demikian, praktik formal dan informal saling melengkapi dan membentuk ekosistem *knowledge sharing* yang dinamis di madrasah.

3. Faktor Pendukung *Knowledge sharing*

Praktik *knowledge sharing* di madrasah tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menopang terciptanya budaya berbagi pengetahuan. Faktor-faktor ini hadir dalam bentuk kepemimpinan, ikatan sosial, dukungan teknologi, serta tradisi keilmuan yang telah lama mengakar dalam pendidikan Islam. Keempat faktor tersebut saling berinteraksi sehingga menciptakan ekosistem yang kondusif bagi guru untuk saling bertukar pengalaman, informasi, dan keterampilan.

a. Kepemimpinan Visioner

Kepemimpinan yang visioner dan partisipatif menjadi kunci utama dalam mendorong terjadinya *knowledge sharing*. Kepala madrasah yang memiliki visi jelas, terbuka terhadap inovasi, dan mendorong kolaborasi

²¹Lisa Elishabat Ishomuddin dan Baharuddin Baharuddin, "Evaluasi Efektivitas Program Mentoring Peer-To-Peer dalam Meningkatkan Motivasi dan Kompetensi Guru Sekolah Menengah Pertama," *Tafhim Al-'Ilmi* 16, no. 01 (2024): 63–83.

²²Muhammad Miftakhudin, Muhammad Farkhan, dan Maulana Izaki, "Optimalisasi Pembelajaran Jarak Jauh pada Institusi Pendidikan di Indonesia melalui Platform E-Learning Berbasis Cloud Computing" (2025).

akan mampu menciptakan iklim organisasi yang kondusif bagi guru untuk saling berbagi pengetahuan.²³ Dukungan kebijakan, apresiasi terhadap inisiatif guru, serta penyediaan forum diskusi formal menunjukkan komitmen kepemimpinan terhadap penguatan budaya berbagi.

b. Ikatan Emosional dan Spiritual

Ikatan emosional dan spiritual antar guru juga berperan penting dalam memperkuat budaya berbagi pengetahuan. Solidaritas, kebersamaan, dan rasa saling percaya membuat guru lebih terbuka dalam bertukar pengalaman.²⁴ Dalam perspektif Islam, kebersamaan ini didasari oleh semangat ukhuwah dan ta'awun, sehingga *knowledge sharing* bukan hanya dilihat sebagai aktivitas profesional, melainkan juga bagian dari ibadah dan kontribusi sosial.

c. Dukungan Teknologi

Ketersediaan teknologi sederhana seperti grup WhatsApp, platform e-learning, atau media kolaborasi digital turut memudahkan guru dalam berbagi pengetahuan. Dengan adanya sarana ini, komunikasi tidak lagi terbatas pada ruang kelas atau forum formal, tetapi dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja. Teknologi memperluas jangkauan interaksi dan memungkinkan terjadinya pertukaran ide yang lebih cepat, efektif, dan efisien.

d. Tradisi Keilmuan Pesantren/Madrasah

Madrasah sebagai bagian dari tradisi pendidikan Islam memiliki warisan keilmuan yang menekankan *transfer of knowledge*. Sejak dahulu, pesantren dan madrasah mempraktikkan budaya belajar bersama, musyawarah kitab, serta bimbingan personal antara guru dan murid. Tradisi ini menjadi landasan historis yang memudahkan terbentuknya budaya berbagi pengetahuan di kalangan guru madrasah, karena nilai tersebut telah menjadi bagian dari identitas kelembagaan.

Dengan demikian, faktor-faktor pendukung seperti kepemimpinan visioner, ikatan emosional dan spiritual, dukungan teknologi, serta tradisi keilmuan yang kuat menjadi modal sosial dan institusional yang sangat penting bagi keberlangsungan *knowledge sharing*. Apabila faktor-faktor ini dikelola dengan baik, madrasah akan mampu membangun budaya akademik yang dinamis, kolaboratif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

²³Luh Komang Regina Kaniyaswari dan I Made Artha Wibawa, "Peran Knowledge Sharing Memediasi Pengaruh Transformational Leadership Terhadap Innovative Work Behavior," *E-Jurnal Manajemen* 14, no. 7 (2025): 529-544.

²⁴Vinnawaty Sutanto, "Membangun Solidaritas Melalui Komunikasi Interpersonal: Studi Interaksi Simbolik Di Komunitas Gang Milan Yang Multikultural," *BroadComm* 6, no. 2 (2024): 43-53.

4. Hambatan dalam Implementasi *Knowledge sharing*.

Meskipun *knowledge sharing* memiliki potensi besar dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah, praktiknya tidak selalu berjalan mulus. Berbagai hambatan seringkali muncul dan mengurangi efektivitas proses berbagi pengetahuan. Hambatan ini dapat bersumber dari aspek individu, kelembagaan, maupun struktural, sehingga perlu diidentifikasi secara mendalam agar dapat dicarikan solusi yang tepat.

a. Rendahnya Literasi Digital

Salah satu hambatan utama adalah rendahnya literasi digital di kalangan sebagian guru. Tidak semua guru terbiasa menggunakan teknologi informasi sebagai sarana berbagi pengetahuan.²⁵ Hal ini mengakibatkan potensi pemanfaatan media digital, seperti platform e-learning atau grup diskusi daring, belum optimal. Akibatnya, arus pertukaran pengetahuan masih terhambat oleh keterbatasan kemampuan teknis individu.

b. Keterbatasan Sarana dan Infrastruktur

Selain faktor individu, keterbatasan sarana dan infrastruktur juga menjadi kendala yang signifikan. Akses internet yang lemah, perangkat digital yang tidak memadai, serta minimnya fasilitas penunjang seringkali membatasi ruang gerak guru dalam melakukan *knowledge sharing*.²⁶ Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, praktik berbagi pengetahuan lebih banyak bergantung pada tatap muka konvensional yang tidak selalu efisien.

c. Perbedaan Motivasi dan Ego Personal

Hambatan lainnya terletak pada faktor motivasi dan ego personal. Tidak semua guru memiliki dorongan yang sama untuk berbagi pengetahuan. Ada yang enggan berbagi karena khawatir ilmunya ditiru, merasa lebih unggul, atau justru kurang percaya diri dengan kompetensinya. Kurangnya apresiasi dari pihak madrasah terhadap guru yang aktif berbagi juga dapat memperlemah motivasi, sehingga *knowledge sharing* tidak tumbuh menjadi budaya bersama.

d. Budaya Birokrasi yang Menghambat

²⁵Maulitha Rahma et al., "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2021): 97-105.

²⁶Putra Dedy Darmawan, Moh Fitrah Ramadani Aziz, dan Kurratul Aini, "Kesenjangan Akses Teknologi di Sekolah: Tantangan dan Solusi dalam Penggunaan Media Pembelajaran Digital Berbasis E-Learning," *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya* 1, no. 2 (2025): 1-12.

Dalam beberapa kasus, budaya birokrasi di lembaga pendidikan dapat memperlambat bahkan menghambat proses kolaborasi antar guru.²⁷ Aturan yang terlalu kaku, hierarki yang terlalu kuat, serta dominasi administratif membuat ruang dialog akademik menjadi terbatas. Alih-alih mendorong keterbukaan, birokrasi yang berlebihan justru menciptakan jarak antarindividu dan mengurangi inisiatif untuk saling berbagi.

Dengan demikian, hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa *knowledge sharing* tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan kelembagaan madrasah. Untuk menciptakan budaya berbagi yang berkelanjutan, diperlukan strategi manajerial yang mampu meningkatkan literasi digital, memperkuat infrastruktur, menumbuhkan motivasi, serta menyederhanakan birokrasi agar lebih mendukung kolaborasi.

5. Implikasi *Knowledge sharing* bagi Manajemen Pendidikan Islam

Implikasi pertama dari praktik *knowledge sharing* adalah peningkatan profesionalisme guru. Guru yang terbiasa berbagi pengetahuan akan lebih terbuka terhadap kritik, refleksi, dan inovasi pembelajaran. Proses berbagi pengalaman dan strategi mengajar memungkinkan guru untuk memperbaiki kelemahan, sekaligus memperkaya kompetensi pedagogik maupun metodologinya.²⁸ Dengan demikian, *knowledge sharing* menjadi sarana efektif untuk mewujudkan guru yang profesional, tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga terampil dalam mengelola kelas, menggunakan media pembelajaran, dan menanamkan nilai-nilai Islami dalam proses belajar mengajar.

Implikasi kedua adalah penguatan budaya kolaborasi dan kolegialitas di madrasah. Ketika guru terbiasa berbagi pengetahuan, akan tumbuh iklim kerja sama yang sehat, di mana setiap individu merasa menjadi bagian dari komunitas pembelajar. Budaya kolegial ini meminimalisasi sifat individualistik dan kompetisi yang tidak sehat, serta menggantinya dengan semangat saling mendukung. Dalam jangka panjang, kolaborasi ini dapat memperkuat identitas madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang menekankan kebersamaan, ukhuwah, dan ta'awun.

Selain itu, *knowledge sharing* juga memiliki implikasi penting sebagai strategi inovatif untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam. Madrasah yang mampu memanfaatkan budaya berbagi pengetahuan akan lebih adaptif

²⁷Rabiatul Adawiyah, Muhammad Sirozi, dan Solihah Titin Sumanti, "Birokrasi Pendidikan di Indonesia dan Implikasinya Terhadap Tata Kelola dan Mutu Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 15, no. 1 (2024): 44–51.

²⁸Asep Kusnadi, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Berbasis Informations and Communication Technologies: Increasing Teacher Pedagogical Competence Based on Information and Communication Technologies," *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 209–226.

terhadap perubahan zaman. Guru yang terbiasa bertukar ide akan lebih mudah menemukan metode pembelajaran baru, mengadopsi teknologi digital, atau menyusun model kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini menjadikan madrasah lebih dinamis, kreatif, dan inovatif, sehingga mutu pembelajaran dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan.

Implikasi keempat terkait dengan daya saing lembaga pendidikan Islam di era digital. Kompetisi antar lembaga pendidikan semakin ketat, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Madrasah yang mampu membangun budaya *knowledge sharing* akan lebih unggul karena memiliki modal intelektual yang kuat dan terus berkembang. Guru yang kompeten, inovatif, dan terbiasa bekerja sama akan melahirkan peserta didik yang lebih siap menghadapi tantangan zaman.²⁹ Dengan demikian, *knowledge sharing* bukan hanya mendukung peningkatan mutu internal, tetapi juga memperkuat daya saing eksternal madrasah.

Praktik *knowledge sharing* dapat menjadi pintu masuk bagi pengembangan model *knowledge management* yang khas Islami. Selama ini, manajemen pengetahuan banyak dikembangkan dalam konteks korporasi atau organisasi modern dengan orientasi profit. Namun, dalam pendidikan Islam, *knowledge management* dapat dipadukan dengan nilai-nilai religius seperti ikhlas, amanah, tabligh, dan ukhuwah. Dengan integrasi ini, madrasah tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan efektivitas, tetapi juga pada keberkahan dan tanggung jawab moral dalam mendidik generasi muda.

Implikasi berikutnya adalah terciptanya lembaga pendidikan Islam yang berkarakter *learning organization*. Madrasah yang menerapkan *knowledge sharing* secara konsisten akan menjadi organisasi yang selalu belajar, beradaptasi, dan berinovasi. Konsep *learning organization* ini selaras dengan semangat Islam yang mendorong umatnya untuk terus mencari ilmu sepanjang hayat. Dengan demikian, madrasah dapat menjadi pusat pengembangan pengetahuan sekaligus pusat pembentukan karakter, di mana guru dan siswa sama-sama belajar dalam suasana yang kolaboratif.

Selain memperkuat aspek akademik, *knowledge sharing* juga memiliki implikasi spiritual dan sosial. Guru yang terbiasa berbagi pengetahuan menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu adalah amanah yang harus disampaikan. Hal ini memperkuat dimensi ibadah dalam aktivitas profesional guru, sehingga setiap interaksi dalam berbagi ilmu dipahami sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah. Implikasi ini membedakan *knowledge sharing* di

²⁹Mu'allimah Rodhiyana, Nasywa Aurelia Zahra, dan Fasichatul Maysaroh, "Peran Strategis Guru Dalam Pendidikan Dan Masyarakat: Tantangan Dan Inovasi Di Era Digital," *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 7, no. 1 (2025): 202-220.

madrasah dengan praktik serupa di lembaga non-keagamaan, karena di madrasah, berbagi ilmu selalu terkait dengan dimensi nilai dan spiritualitas.

Akhirnya, implikasi terbesar dari *knowledge sharing* adalah lahirnya model manajemen pendidikan Islam yang lebih kontekstual, integratif, dan bernuansa Islami. Madrasah tidak hanya mengadopsi teori manajemen modern, tetapi juga mengembangkan kerangka konseptual yang berakar pada tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, penelitian tentang *knowledge sharing* di madrasah dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori manajemen pendidikan Islam yang khas Indonesia, relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus berakar pada nilai-nilai luhur Islam.

Kesimpulan

Penelitian kepustakaan ini menegaskan bahwa *knowledge sharing* memiliki posisi strategis dalam memperkuat manajemen pendidikan Islam, khususnya di lingkungan madrasah. Praktik berbagi pengetahuan tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan profesionalisme guru, tetapi juga menjadi medium penguatan nilai-nilai spiritual dan budaya kolegalitas. Konsep ini sejalan dengan prinsip Islam tentang ta'awun, ukhuwah, dan tabligh, sehingga menjadikan *knowledge sharing* lebih dari sekadar aktivitas teknis, melainkan bagian dari ibadah dan amanah keilmuan. Dengan demikian, budaya berbagi pengetahuan dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun madrasah sebagai organisasi pembelajar yang adaptif dan berkelanjutan.

Selain itu, implikasi *knowledge sharing* meliputi penguatan profesionalisme, penciptaan iklim kolaboratif, peningkatan mutu dan daya saing lembaga, hingga pengembangan model *knowledge management* yang bercirikan nilai-nilai Islami. Hambatan seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur, perbedaan motivasi, dan budaya birokrasi perlu dikelola dengan baik agar tidak menghambat proses berbagi pengetahuan. Oleh karena itu, penting bagi madrasah untuk menumbuhkan kepemimpinan visioner, memperkuat solidaritas guru, serta memanfaatkan teknologi secara optimal. Dengan langkah tersebut, *knowledge sharing* dapat berkembang menjadi strategi inovatif yang relevan dengan kebutuhan era digital, sekaligus menjaga keotentikan identitas pendidikan Islam.

References

- Adawiyah, Rabiatul, Muhammad Sirozi, dan Solihah Titin Sumanti. "Birokrasi Pendidikan di Indonesia dan Implikasinya Terhadap Tata Kelola dan Mutu Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 15, no. 1 (2024): 44–51.
- Alvionita, Mila, dan Dea Wanda Milarahma Putri. "Urgensi *Knowledge management* Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru." *Tadbiruna* 4, no. 1 (2024): 34–45.

- Anatan, Lina. *Knowledge Sharing: Praktik dan Kebijakan dalam Pendidikan Tinggi*. MCU Press, 2025.
- Aziz, Arrohman Alwan, Muhamad Faizin, dan Ilham Fahmi. "Strategik Peningkatan Mutu pada Lembaga Pendidikan Islam." *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 2 (2024): 101-107.
- Darmawan, Putra Dedy, Moh Fitrah Ramadani Aziz, dan Kurratul Aini. "Kesenjangan Akses Teknologi di Sekolah: Tantangan dan Solusi dalam Penggunaan Media Pembelajaran Digital Berbasis E-Learning." *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya* 1, no. 2 (2025): 1-12.
- Fauzan, Muhammad Abdullah, Amanah Qurota A'yun, Alfi Nur Azizah, dan Ngatmin Abbas. "Analisis Hadis Keutamaan Ilmu dalam Konteks Pendidikan Islam." *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 2, no. 4 (2024): 10-21.
- Fitria, Mulajimatul, dan Slamet Slamet. "Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 6 (2024): 404-415.
- Irfiana, Yuni, dan Abdul Quddus. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Madrasah: Tinjauan Literatur Tentang Tantangan Dan Inovasi." *Tafhim Al-'Ilmi* 16, no. 02 (2025): 355-367.
- Irwanto, Irwanto, Susrianingsih Susrianingsih, Habibi Habibi, dan Ardat Ardat. "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah: Analisis Tentang Model dan Implementasinya." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 162-174.
- Ishomuddin, Lisa Elishabat, dan Baharuddin Baharuddin. "Evaluasi Efektivitas Program Mentoring Peer-To-Peer dalam Meningkatkan Motivasi dan Kompetensi Guru Sekolah Menengah Pertama." *Tafhim Al-'Ilmi* 16, no. 01 (2024): 63-83.
- Kaniyaswari, Luh Komang Regina, dan I Made Artha Wibawa. "Peran Knowledge Sharing Memediasi Pengaruh Transformational Leadership Terhadap Innovative Work Behavior." *E-Jurnal Manajemen* 14, no. 7 (2025): 529-544.
- Khusnah, Asmaul. "Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru Di MI Al Huda II Kedamean Gresik." *Al-Hasib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 300-317.
- Kusnadi, Asep. "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Berbasis Informations and Communication Technologies: Increasing Teacher Pedagogical Competence Based on Information and Communication Technologies." *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 209-226.
- Kusuma, Muhammad Galih, dan Fu'ad Zaky Musthofa. "Konsep Kurikulum Madrasah, Sekolah, Dan Pesantren Di Indonesia." *Jurnal Media Akademik (JMA)* 2, no. 11 (2024).
- Lestyowati, Jamila. "Membangun Budaya Knowledge Sharing pada Pegawai dalam Kerangka Learning Organization." *Prosiding PITNAS Widyaiswara* 1 (2024): 61-71.
- Maghrobi, Zendi Ahmad, Ipmawan Muhammad Iqbal, dan Murdianto Murdianto. "Tolong Menolong dalam Kebaikan dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Ta'awun dalam Tafsir Al-Munir)." *Bunyan al-Ulum: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2024): 71-89.

- Miftakhudin, Muhammad, Muhammad Farkhan, dan Maulana Izaki. "Optimalisasi Pembelajaran Jarak Jauh pada Institusi Pendidikan di Indonesia melalui Platform E-Learning Berbasis Cloud Computing" (2025).
- Pangeran, Gimam Bagus, Ahmad Zumaro, dan Muhammad Hafidz Khusnadin. "Pendidikan Sosial Berbasis Islam: Pendekatan Terpadu dalam Membangun Karakter dan Persatuan Masyarakat." *Journal of Education Research* 6, no. 1 (2025): 61–69.
- PRATAMA, TEDDY, AZMI FITRISIA, dan SITI FATIMAH. "Hubungan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi terhadap Pendidikan Islam di Abad 20." *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi* 4, no. 4 (2024): 259–266.
- Pusparani, Carolina, Sarlin Ampuno, dan Tresia Siitay. "Menelisik Peran Kurikulum dalam Pendidikan: Menciptakan Agen Pengetahuan atau Menciptakan Subjek Pekerja." *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2025): 14–30.
- Rahma, Maulitha, Erna Yulis, Neisyia Pratiwi, Ratnawati Susanto, Harlinda Syofyan, F Keguruan, dan I Pendidikan. "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2021): 97–105.
- Ritonga, Latifah Ainun. "Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)." *Analysis* 2, no. 2 (2024): 320–327.
- Rodhiyana, Mu'allimah, Nasywa Aurelia Zahra, dan Fasichatul Maysaroh. "Peran Strategis Guru Dalam Pendidikan Dan Masyarakat: Tantangan Dan Inovasi Di Era Digital." *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 7, no. 1 (2025): 202–220.
- Rosiana, Auliya. "Pengaruh HPWS (High-performance Work System) Terhadap Organizational Ambidexterity, Knowledge Absorptive Capacity, dan Organizational Resilience: Peran Intellectual Capital Sebagai Mediasi dan Islamic Spiritual Sebagai Moderasi." Universitas Islam Indonesia, 2025.
- Sari, Indah Nur Bella, Agus Pahrudin, Agus Jatmiko, dan Koderi Koderi. "Desain Kurikulum PAI Berbasis Karakter: Integrasi Pengetahuan, Etika, dan Spiritualitas." *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 6597–6604.
- Sutanto, Vinnawaty. "Membangun Solidaritas Melalui Komunikasi Interpersonal: Studi Interaksi Simbolik Di Komunitas Gang Milan Yang Multikultural." *BroadComm* 6, no. 2 (2024): 43–53.
- Tanggur, Femberianus Sunario, Lanny Isabela D Koroh, Yonly A Benufinit, Heryon B Mbuiik, Cornelia A Naitili, Jhon Enstein, dan I Gede Wayan Wisnuwardana. "Membina Komunitas Belajar Guru: Berbagi Praktik Baik dan Pengalaman untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Kabupaten Sabu Raijua." *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 3 (2025): 323–334.
- Wika, Martinus. "Analisis Budaya Organisasi Perguruan Tinggi Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Dosen Dan Mahasiswa." *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 1 (2025): 49–55.